

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan sebagai penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya (Mankiw, 2007:182). Suatu negara tersebut dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional dan peningkatan *output* dan mensejahterakan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita merupakan tujuan dari proses pembangunan suatu negara. Suatu negara mengharapkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita tiap tahunnya berangsur-angsur meningkat. Indikator yang digunakan untuk melihat berhasil atau tidaknya pembangunan adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi berkaitan pula dengan peningkatan produksi barang dan jasa, dimana dalam hal ini dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pembangunan ekonomi merupakan suatu bentuk usaha untuk mengurangi kemiskinan, ketidakmerataan distribusi pendapatan serta pengangguran, yang merupakan suatu proses multidimensional dalam konteks pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.(Todaro, 2003)

Dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi tidak lepas akan kebutuhan penanaman modal atau investasi, karena investasi adalah kebutuhan utama dalam pembangunan yang menghendaki adanya tingkat pertumbuhan. Menyadari

pentingnya investasi dalam pembangunan ekonomi maka pemerintah berusaha meningkatkan pengeluaran serta kebijaksanaan guna mendorong sektor-sektor untuk ikut dalam memperkuat tumbuhnya perekonomian nasional. Investasi atau penanaman modal adalah motor suatu perekonomian, banyaknya investasi yang direalisasikan didalam suatu negara yang bersangkutan, sedangkan sedikitnya investasi akan menunjukkan lambatnya laju pertumbuhan ekonomi (Rosyidi 1991:10)

Penanaman modal atau investasi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan merupakan salah satu sumber utama untuk mendapatkan dana bagi suatu negara dan juga mempunyai kedudukan istimewa dalam pembangunan. Setiap negara terutama negara berkembang seperti indonesia selalu berusaha menciptakan gairah investasi di negaranya, agar para investor tertarik dalam menanamkan modalnya kedepan. Upaya yang diciptakan oleh pemerintah dalam membentuk semangat berinvestasi adalah salah satunya dengan cara menerapkan berbagai peraturan mengenai investasi diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 1 tahun 1967, tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang Nomor 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan cara tersebut bertujuan untuk memperbaiki usaha dalam negeri.

Pemerintah mulai menata kembali kebijakan-kebijakan akan peraturan penanaman modal yang akan masuk ke Indonesia dengan mengeluarkan Undang-Undang RI No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dengan adanya Undang-Undang baru mempunyai output dapat memberikan kepercayaan akan

perlindungan hukum dan penyederhanaan dalam perizinan dalam investasi untuk investor asing dan lokal.

Penanaman Modal Asing (PMA) tidak hanya membawa dampak pada sektor Financial saja juga mendorong ketrampilan dan modernisasi pada masyarakat menurut Sukirno (2012:305) dan juga mempunyai manfaat lain yaitu dapat mentransfer teknologi modern dan tenaga-tenaga ahli. Sebelum menanamkan modalnya disuatu negara, investor asing memiliki pertimbangan dari berbagai faktor seperti tingkat keuntungan yang akan diperoleh, suku bunga, ramalan keadaan ekonomi di masa mendatang, kemajuan IPTEK, tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, serta keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain itu masih ada banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing suatu negara.

Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor penarik (domestic) dan faktor pendorong (global). Faktor-faktor atau kondisi yang diciptakan oleh suatu negara penerima dalam menarik minat pemodal asing untuk menginvestasikan modalnya, seperti lingkungan ekonomi makro yang stabil dan efisien adalah faktor penariknya sedangkan faktor pendorong adalah faktor-faktor yang berasal dari negara asal modal ataupun kondisi yang terjadi pada perekonomian global, seperti kebijakan perekonomian, pergeseran atau perubahan orientasi pembangunan di negara asal modal, penurunan suku bunga Amerika dan perlambatan perekonomian di negara maju.

Disamping itu keberadaan inflasi perlu ditekankan pada suatu negara berkembang lantaran adanya ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran

barang-barang domestik, menyusul permulaan program investasi negara dalam jumlah yang besar, namun dengan munculnya barang konsumsi penting ke dalam negeri, modal asing dapat membantu meminimumkan tekanan inflasi tersebut dengan demikian pemasukan modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. (M.L Jhingan,2002:482).

Tujuan utama dari ekonomi pembangunan sebenarnya adalah untuk kesejahteraan rakyat, maka masalah pengangguran yang cukup tinggi bukanlah konsisi yang diinginkan oleh suatu negara. Inflasi dan pengangguran merupakan dua masalah ekonomi yang dihadapi oleh semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Jika inflasi dan pengangguran tidak dapat dikendalikan makakedua masalah ekonomi tersebut akan memberikan dampak negatif dalam sektor ekonomi, sosial, politik serta lingkungan dan budaya. Dalam teori kurva phillips, pengangguran yang tinggi cenderung akan mengurangi inflasi. Namun fenomena yang terjadi di Indonesia adalah ketika tingkat pengangguran tinggi, tingkat inflasi juga tetap tinggi. Di kurva phillips dinyatakan bahwa inflasi yang rendah seringkali dibarengi dengan pengangguran yang rendah dapat dicapai dengan inflasi yang lebih tinggi.

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional, kebutuhan dana yang cukup besar tersebut terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negarra maju, baik dikawasan regional maupun kawasan global. Indonesia masih belum mampu menyediakan dana pembangunan tersebut. Disamping berupaya menggali sumber pembiayaan luar negeri salah

satunya adalah penanaman modal, perlu di dorong dalam rangka meningkatkan peranan masyarakat dalam pembagunan. (Anonim,2002:18)

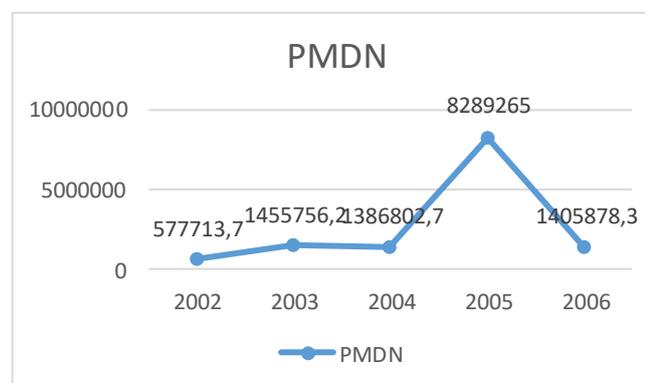
Kinerja ekonomi di Jawa Timur pada triwulan I 2018 diyakini masih tumbuh positif yang ditopang oleh konsumsi swasta di sisi permintaan dan lapangan usaha perdagangan di sisi penawaran, terang Herawanto di gedung kantor perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur di Surabaya. Ia menyebutkan secara keseluruhan, pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur diperkirakan mencapai 5,4-5,8%, membaik dibandingkan pencapaian tahun 2017 yang tercatat tumbuh besar 5,4%, perbaikan permintaan domestik yang bersumber dari konsumsi swasta dan pemerintah, serta menguatkan kinerja investasi menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi tidak hanya di Jawa Timur namun juga di nasional.

Posisi Jawa Timur yang cukup strategis menjadi tujuan utama untuk berinvestasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sehingga gairah berinvestasi cukup besar tapi kurang maksimal karena menunjukkan perkembangan yang tidak menentu setiap tahunnya dan dengan diterbitnya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, kesempatan investasi di Jawa Timur semakin terbuka untuk investor baik pada sektor riil maupun sektor moneter. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan investasi dan inflasi di Jawa Timur dari tahun.

Perkembangan investasi PMDN di Jawa Timur 5 tahun terakhir mengalami penurunan dan peningkatan pada setiap tahunnya hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menjelaskan bahwa pada tahun 2002-2006, data PMDN di Jawa Timur

terbesar pada tahun 2005 yang mencapai Rp 8.289.265.00 Juta dikarenakan meningkatnya total realisasi penciptaan lapangan kerja. Dan data terendah pada tahun 2002 yang mencapai Rp 577.713,70 Juta dikarenakan oleh persepsi investor yang masih neegatif dan iklim investasi yang masih belum kondusif, selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

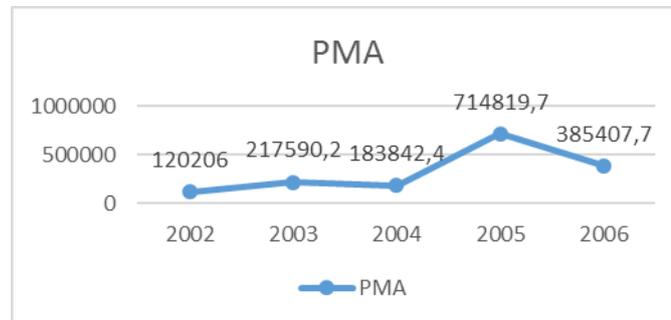
Gambar 1.1 kurva PMDN



Sumber : Peneliti

Perkembangan investasi PMA di Jawa Timur 5 tahun terakhir mengalami penurunan dan peningkatan pada setiap tahunnya hal ini dapat dilihat pada gambar 1.2 yang menjelaskan bahwa pada tahun 2002-2006, data PMA di Jawa Timur terbesar pada tahun 2005 yang mencapai Rp 714.819,70 US\$ dikarenakan meningkatnya total ralisasi penciptaan lapangan kerja. Dan data terendah pada tahun 2002 yang mencapai Rp 120.206,00 US\$ dikarenakan oleh persepsi investor yang masih neegatif dan iklim investasi yang masih belum kondusif, selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

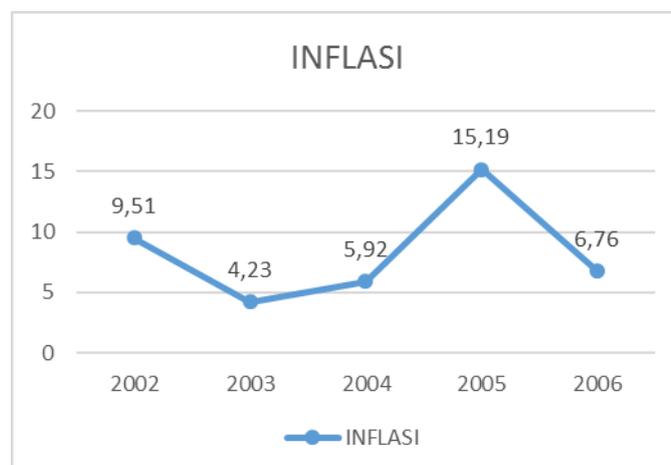
Gambar 1.2 Kurva PMA



Sumber : Peneliti

Perkembangan Inflasi di Jawa Timur 5 tahun terakhir mengalami penurunan dan peningkatan pada setiap tahunnya hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3 yang menjelaskan bahwa pada tahun 2002-2006, data Inflasi di Jawa Timur terbesar pada tahun 2005 yang mencapai 15,19% dikarenakan kenaikan harga BBM dan biaya angkutan maupun transportasi. Dan data terendah pada tahun 2003 yang mencapai 4,23% dikarenakan efek dari kebijakan pemerintah tentang pengurangan subsidi BBM dan kenaikan TDL , selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.3 Kurva Inflasi



Sumber : Peneliti

Dari penjelasan diatas yang telah disampaikan, dapat terlihat bahwa Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Inflasi merupakan indikasi dari pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan penulis teliti lagi dengan studi kasus berporos pada Provinsi Jawa Timur sebagai sample. Oleh karena itu penulis mengangkat judul tentang:

“Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah Investasi Penanaman Modal Asing berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur ?
2. Apakah Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur ?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?
4. Diantara variabel investasi Penanaman Modal asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan inflasi manakah yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
2. Mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
3. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
4. Mengetahui variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai macam pihak:

1. Untuk penulis

Sebagai media untuk mempraktekkan materi yang sudah didapatkan dalam bidang ekonomi pembangunan, dan mempelajarinya lebih lanjut.

2. Untuk peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenis.

3. Untuk universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi SDM serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas.

4. Untuk masyarakat umum

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu bacaan untuk meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan serta menjadi referensi penelitian lain yang berkaitan dengan hasil penelitian penulis.